BAB V

PEMBAHASAN

A. Strategi Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengolahan Produksi Hasil Peternakan di Desa Tambakrejo Kecamatan Sumbergempol

Pemberdayaan selalu berkaitan dengan kekuasaan, kekuasaan seringkali dikaitkan dengan kemampuan kita untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan. Dengan kata lain, pemberdayaan seringkali menggunakan kekuasaan untuk dapat merealisasikan tujuan dari pemberdayaan tersebut. Seperti halnya Kelompok Peternak "Muda Karya", kelompok ini memberdayakan masyarakat melalui kekuasaannya. Strategi pemberdayaan masyarakat oleh Kelompok Peternak "Muda Karya" dilaksanakan melalui pelatihan pengolahan produksi hasil peternakan. Adapun tujuan dari pelatihan ini adalah untuk membimbing dan membantu masyarakat dalam memperoleh informasi, pengetahuan dan keterampilan yang berguna dalam budidaya kambing.

Hal ini sesuai dengan teori Parson dalam buku Edi Suharto, bahwa dalam konteks pekerjaan sosial, pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras atau matra pemberdayaan (empowerment setting): mikro, mezzo, dan makro.

a. Aras Mikro

Pemberdayaan dilakukan terhadap klilen secara individu melalui bimbingan, konseling, stress management, crisis intervention. Tujuan utamanya

adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada tugas (task centered approach).

b.Aras Mezzo

Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pembedayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

c. Aras Makro

Pendekatan ini disebut juga sebagai Strategi Sistem Besar (*large-system-strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi social, *lobbying*, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik, adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. Strategi Sistem Besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri, dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.[67]

Dalam penelitian ini, strategi pemberdayaan oleh kelompok peternak "Muda Karya" menggunakan Aras Mezzo, dimana pemberdayaan dilakukan

[67] Edi Suharto, *Membangun Masyarakat*... hal. 66-67

menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap peserta agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

Dalam pelatihan yang diselenggarakan oleh kelompok dengan mengundang orang-orang yang ahli dalam bidang ini, masyarakat dapat menceritakan masalah-masalah yang sedang mereka hadapi dalam budidaya kambing, sehingga dari pemateri bisa memberikan wawasan sekaligus pelatihan. Selain itu, dari pihak Dinas juga memberikan pelatihan berupa pengolahan pembuatan pupuk, yang alat-alatnya pun juga sudah salurkan ke sekretariatan kelompok. Dinas juga beberapa kali mengirim perwakilan dari kelompok ini untuk mengikuti pelatihan pengolahan hasil produksi kambing. Hasil yang diolah berupa susu yang kemudian diolah menjadi berbagai macam produk. Dari pelatihan ini kelompok dapat mengolah sendiri hasil produksi kambingnya, yang awalnya hanya diternak, diambil susu segarnya dan kotorannya untuk dijadikan pupuk.

Hal ini sesuai dengan pendapat Murdifin, fungsi produksi (atau lazim pula disebut fungsi operasi) merupakan fungsi yang diserahi tugas dan tanggung jawab untuk melakukan aktivitas pengubahan dan pengolahan sumber daya produksi (*a set of input*) menjadi keluaran (*output*)., barang atau jasa, sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya. Fungsi produksi ini menciptakan kegunaan bentuk

(form utility) karena melalui kegiatan produksi, nilai, dan kegunaan suatu benda meningkat akibat dilakukannya penyempurnaan bentuk atas benda (input) yang bersangkutan.[68]

Kelompok, dinas dan pihak-pihak lainnya disini berperan aktif dalam membantu peserta pelatihan untuk menjalankan fungsi produksinya. Dalam fungsi produksi ini, produsen dituntut untuk mampu mengubah hasil dari aktifitas peternakan baik itu dari susu, kotoran ternak dan bahan pakan lain untuk diubah menjadi produk yang memiliki nilai dan kegunaan lebih tinggi. Saat ini kelompok sudah mampu mengolahnya menjadi berbagai macam bentuk olahan. Dari pelatihan-pelatihan tersebut sifatnya berkelanjutan, jadi tidak hanya dilaksanakan sekali saja. Pelatihan yang pernah diadakan diantaranya pelatihan pengolahan susu, pembuatan pupuk kandang dan pembuatan pakan.

Selain dari pelatihan-pelatihan tersebut, kelompok dibantu dengan Kepala Desa Tambakrejo, Camat Sumbergempol, para pengawas dan pembina melakukan pendampingan. Pendampingan lapangan disini juga betujuan untuk meningkatkan SDM itu sendiri, seberapa para peternak tersebut memahami dan dapat mengaplikasikan ilmu dari pelatihan dalam praktik di lapangan. Selain itu dari pendampingan dapat memantau bagaimana keefisienan pelatihan dalam

[68] Murdifin Haming dan Mahfud Nurnajamuddin, *Manajemen Produksi Modern Operasi Manufuktur dan Jasa Buku Kesatu*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hal. 2.

meningkatkan kualitas dari produk dan kemampuan peternak dalam menangani kendala-kendala dalam budidaya kambing.

Dari penjelasan diatas, memang tidak bisa dipungkiri tanpa adanya Dinas Peternakan, peran dari Desa, dan pihak-pihak lainnya, kelompok ini tidak akan bisa berkembang pesat sejauh ini dan dapat meraih juara dalam lomba "Manajemen Usaha Kelompok Agribisnis Peternakan Komoditi Kambing/ Domba Tingkat Provinsi Jawa Timur pada tahun 2017 dan 2018". Pada awal berdirinya kelompok ini, tidak semua anggota yang tergabung sudah pernah beternak kambing. Seperti Pak Suwito, beliau sebelumnya hanya seorang wiraswasta. Kemudian beliau berminat untuk bergabung dalam kelompok peternak ini, setelah menjadi anggota kelompok beliau diberi kambing aset satu ekor untuk kemudian diternak dikandang milik beliau.

Kambing aset ini hanya digunakan untuk indukan dan tidak boleh dijual. Setelah kambing itu bunting, kemudian melahirkan, anakannya baru bisa dimiliki oleh peternaknya dengan mengganti sebesar Rp 50.000 untuk satu ekor kambing jantan dan Rp 25.000 untuk satu ekor kambing betina. Dari penjelasan diatas, pemberdayaan yang diadakan oleh kelompok peternak "Muda Karya" terhadap masyarakat desa tambakrejo khususnya para peternak kambing direalisasikan dalam bentuk pelatihan tersebut. Awalnya Pak Hewin selaku ketua kelompok sekaligus salah satu perintis berdirinya kelompok ini mengajak sesama peternak lain untuk bergabung dalam kelompoknya, kemudian mengadakan pertemuan

rutin anggota kelompok, dan dilanjutkan pelatihan dan penyuluhan dengan mengundang Dinas ataupun dari pihak lain yang ahli dalam bidang budidaya dan kesehatan hewan.

B. Dampak Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengolahan Produksi Hasil Peternakan di Desa Tambakrejo Kecamatan Sumbergempol terhadap Peningkatan Pendapatan Anggota Kelompok

Melalui kegiatan pemberdayaan yang diadakan oleh kelompok peternak "Muda Karya" terhadap masyarakat Desa Tambakrejo, khususnya para peternak kambing yang tergabung dalam kelompok ini. Kini telah berhasil membantu masyarakat dalam memberikan pelatihan cara pengolahan pembuatan pakan ternak dan pembuatan pupuk kandang. Dari pelatihan ini, para peserta pelatihan kini dapat menerapkan sendiri ilmu-ilmu dari pelatihan yang telah mereka terima. Pelatihan ini juga memberikan motivasi kepada para peserta untuk menumbuhkan jiwa kewiirausahaan. Dengan begitu akan tercipta usaha baru, disamping tujuan budidaya kambing dimanfaatkan untuk dijual langsung sebagai bibit kambing. Peternak bisa mengolah susunya menjadi berbagai produk, kotorannya menjadi pupuk dan mengolah bahan-bahan dilingkungan sekitar untuk dibuat menjadi pakan konsentrat.

Hal ini seperti yang dikemukakan Mulyadi bahwa, Kewirausahaan (bahasa Inggris: entrepreneurship) atau Wirausaha adalah proses mengidentifikasi, mengembangkan, dan membawa visi ke dalam kehidupan. Visi

tersebut bisa berupa ide inovatif, peluang, cara yang lebih baik dalam menjalankan sesuatu. Hasil akhir dari proses tersebut adalah penciptaan usaha baru yang dibentuk pada kondisi risiko atau ketidakpastian.

Kebijakan pokok dalam upaya peningkatan kualitas hidup Sumber Daya Manusia (SDM) secara lintas sektoral, diantaranya: (1) Peningkatan Kualiatas Fisik Individu (*Individual Fisycal Quality*) meliputi jasmani, rohani, dan kejuangan (motivasi), serta kualitas kecukupan kebutuhan dasar seperti terpenuhinya gizi, sandang, perumahan dan pemukiman yang sehat; (2) Peningkatan Kualitas Keterampilan (*Skill*) Sumberdaya Manusia yang produktif dan upaya pemerataan penyebarannya; (3) Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia di bidang penguasaan ilmu pengetahuandan teknologi (*Iptek*) yang berwawasan lingkungan; serta (4) Peningkatan Pranata dan penerapan hukum yang meliputi kelembagaan, perangkat dan aparat, serta kepastian hukum.[69]

Upaya peningkatan kualitas hidup Sumber Daya Manusia oleh Kelompok Peternak "Muda Karya" tersebut diantaranya:

(1) Peningkatan Kualitas Fisik Individu, disini dari kelompok memberikan motivasi kepada para peternak kambing untuk meningkatkan produktivitas mereka dengan memaksimalkan pemanfaatan sumber daya yang ada,

[69] Mulyadi, *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 2

(2) Peningkatan Kualitas Keterampilan (*Skill*), dilaksanakan dengan pelatihan yang diadakan dengan tujuan agar para peternak dapat menerapkan pengolahan secara mandiri unttuk kedepannya,

(3) Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia di bidang penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (*Iptek*) yang berwawasan lingkungan, hal ini diterapkan melalui pelatihan pembuatan pupuk dan pembuatan pakan konsentrat menggunakan teknogi sederhana yang ramah lingkungan, serta

(4) Peningkatan Pranata dan penerapan hukum yang meliputi kelembagaan, perangkat dan aparat, serta kepastian hukum. Disini kelompok selaku lembaga yang menaungi para peternak kambing di Desa Tambakrejo memiliki perlindungan hukum dan juga memiliki pembina dan pengawas yang mendampingi jalannya aktivitas kelompok.

Dengan adanya kelompok peternak “Muda Karya” ini sangat membantu masyarakat terutama anggotanya dalam menambah pengetahuan dan skill tentang tata cara beternak kambing yang baik dan benar, dan membantu masyarakat dalam mengatasi likuiditas dana. Disini kelompok juga menjalankan usaha simpan pinjam. Dana simpan pinjam kelompok dapat dipinjam anggota dengan jumlah maksimal Rp 500.000 dan jatuh tempo selama 2 bulan dari peminjaman.

Dari pernyataan yang disampaikan oleh anggota kelompok, menunjukkan bahwa dampak dari pelatihan yang diadakan oleh Kelompok Peternak “Muda Karya” sangat besar dan membantu masyarakat dalam menambah wawasan

tentang budidaya kambing, dan likuiditas dana untuk kebutuhan anggota. Selain itu, semenjak bergabung di Kelompok Peternak "Muda Karya", pendapatan mereka semakin bertambah seiring dengan semakin bertambahnya jumlah ternak mereka.

Hal ini sesuai dengan pendapat Adam Smith dalam buku Edi Suharto, bahwa, alokasi sumber daya manusia yang efektif adalah pemula pertumbuhan ekonomi. Setelah ekonomi tumbuh, akumulasi modal (fisik) baru mulai dibutuhkan untuk menjaga agar ekonomi tumbuh. Dengan kata lain, alokasi sumber daya manusia yang efektif merupakan syarat perlu (*Necessary Condition*) bagi pertumbuhan ekonomi[70].

Jadi, setelah pelaksanaan pelatihan diharapkan adanya peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia sehingga dapat menciptakan inovasi bagi para peternak untuk terus berproduksi dengan memanfaatkan sumber daya dan skill yang telah mereka dapatkan. Aktivitas produksi juga bisa dilakukan secara mandiri, sehingga pendapatan juga bisa langsung dinikmati oleh peternak sendiri. Dengan ini pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat, seiring bertambahnya pendapatan keluarga.

Semenjak bergabung dengan kelompok peternak "Muda Karya" pendapatannya para peternak di Desa Tambakrejo bertambah, sebelumnya ada beberapa anggota kelompok yang belum pernah beternak kambing. Namun setelah bergabung di kelompok ini, pendapatan mereka menjadi bertambah

[70] Mulyadi, *Ekonomi Sumber…,* hal. 4

seiring dengan bertambahnya jumlah anakan dari kambing aset yang diberikan kelompok kepada anggotanya. Selain itu, dengan beternak kambing, hasil dari penjualan anakan kambing yang telah dewasa dan srintil (kotoran kambing) tersebut dapat menambah pendapatan keluarga. Berikut ini data sebagian jumlah ternak anggota selama 5 tahun terakhir:

Tabel 5.1
Jumlah Ternak Sebagian Anggota Kelompok
Tahun 2014-2018

No	Nama	Jumlah Kambing Pertahun (ekor)				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	Suwito	3	4	5	3	3
2	Suyatin	3	4	7	9	5
3	Marlindawati	3	5	7	9	5
4	Rebo	5	8	11	15	18

Pendapatan dalam peternakan kambing dihitung pertahun, karena penjualan kambing tidak dilakukan setiap bulan. Untuk 1 ekor kambing, harga ditaksir sebesar Rp 1.500.000 kemudian ditambah dengan penjualan kotoran kambing (srintil) Rp.500.000, jadi pendapatan peternak untuk 1 ekor kambing sebesar Rp 2.000.000 untuk setiap ekornya. Untuk penjualan susu, para anggota kelompok lebih memprioritaskan susu untuk menyusui peranakan kambingnya sendiri daripada untuk dijual. Jadi untuk produksi pengolahan susu, susu yang diperah diambil dari kambing-kambing di kandang koloni.

Sebelumnya, pada awalnya bergabung dengan kelompok peternak “Muda Karya”, para anggota kelompok diberi kambing aset 1 ekor untuk bibit ternak.

Dengan syarat kambing ini harus diternak dan tidak diperbolehkan untuk dijual. Kemudian hasil dari peranakannya cukup diganti dengan membayar kas kambing sebesar Rp 50.000 untuk jantan, dan Rp 25.000 untuk betina.

Dari tabel 5.1 dapat diambil kesimpulan bahwa implikasi dari pemberdayaan masyarakat terhadap para peternak kambing dapat meningkatkan kesejahteraan anggota kelompok peternak. Meskipun begitu, hasil dari peternakan ini belum mampu dijadikan mata pencarian utama bagi sebagian anggota terutama yang ternaknya hanya berjumlah sedikit. Karena hasil dari penjualan yang menyesuaikan musim kurban, kemudian jumlah ternak yang sedikit, menyebabkan mereka lebih menjadikan beternak kambing sebagai usaha sampingan.

Para anggota kelompok ini tidak hanya lelaki, namun juga didominasi oeh wanita. Seperti beberapa ibu rumah tangga yang menjadi anggota, disamping suaminya bekerja di luar negeri untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan biaya pendidikan anak, hasil beternak kambing ini digunakan untuk tabungan dan kebutuhan mendadak lainnya.

Secara umum dengan beternak kambing, memang menghasilkan selama proses perawatannya dijalankan dengan benar dan tepat. Pendapatan dari penjualan kambing pun juga cukup besar jika dikalikan dengan jumlah kambing yang diternak, ditambah lagi dengan penjualan srintil dan susu yang dihasilkan kambing tersebut. Beternak kambing dirasa menguntungkan menurut para

peternak yang mempunyai ternak cukup banyak. Jika perkirakan pendapatan yang didapat selama setahun sekitar 2 juta untuk perekor kambing, ini sudah termasuk harga jual kambing, srintil dan susu yang dihasilkan (selama kambing tidak mempunyai anak yang perlu disusui). Salah satu hal yang dianggap menguntungkan yaitu ketika anak kambing lahiran tahun kemarin sudah bisa dijual, maka ini bertepatan juga dengan lahirnya anak kambing tahun ini. Jadi siklus beternak kambing itu berkelanjutan dan siklus ini dirasa sangat menguntungkan bagi para peternak kambing pada umumnya.

C. Kendala dan Solusi yang Dihadapi dalam Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengolahan Produksi Hasil Peternakan di Desa Tambakrejo Kecamatan Sumbergempol terhadap Peningkatan Pendapatan Anggota Kelompok

Dalam menjalankan suatu program memang tidak luput dari beberapa kendala yang muncul. Kendala-kendala tersebut bisa muncul dari luar maupun dari dalam lembaga. Dalam pengolahan produksi hasil peternakan ini, kendala yang muncul berasal dari bahan produksi. Semenjak Kelompok Peternak “Muda Karya” mulai memproduksi pupuk kandang dan pakan ruminansia dari hasil peternakan kelompok dan anggotanya, kini bisnis ini semakin berkembang dan pelanggannya juga makin bertambah banyak. Jika jumlah pesanan pupuk kandang meningkat, biasanya stock bahan pembuatan pupuk yang disetorkan dari anggota ke kelompok pun belum bisa memenuhi jumlah pesanan.

Berdasarkan kendala-kendala yang muncul, pengurus kelompok pun mendiskusikan dan mencari jalan alternatif untuk menangani kendala dari terbatasnya bahan baku produksi yang dapat menghambat proses produksi kelompok. Akhirnya kelompok mengambil tindakan untuk menjalin kerjasama dengan gudang dan kelompok peternak di desa lain.

Dari kerjasama yang terjalin dengan gudang limbah industri dan perkebunan, akhirnya kendala kelompok dalam proses produksi pembuatan pakan ruminansia bisa teratasi. Dari gudang ini, kelompok bisa mendapatkan kopra dan bungkul kedelai sebagai salah satu bahan dari pembuatan pakan ruminansia. Untuk bahan lain seperti batang kedelai dan kulit kacang tanah, ini masih bisa didapatkan didserah sekitar tempat produksi. Sedangkan untuk menangani terbatasnya bahan baku pupuk kandang, kelompok telah menjalin kerjasama dengan kelompok peternak lain di Desa Jengglungharjo Kecamatan Tanggunggunung.